

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Karakteristik remaja putri berdasarkan kelompok usia

Karakteristik remaja putri di Banjar Selat Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli berdasarkan kelompok usia dikategorikan menjadi tiga yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun) dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Klasifikasi Remaja Putri Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	Remaja awal	9	30,0
2.	Remaja pertengahan	7	23,3
3.	Remaja akhir	14	46,7
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa remaja putri di Banjar Selat Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli sebagian besar berusia 18-21 tahun (remaja akhir) yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

b. Karakteristik remaja putri berdasarkan konsumsi tablet tambah darah (TTD)

Karakteristik remaja putri di Banjar Selat Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli berdasarkan konsumsi tablet tambah darah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Klasifikasi remaja putri berdasarkan konsumsi tablet tambah darah

No.	Konsumsi TTD	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ya	14	46,7
2.	Tidak	16	53,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa remaja putri di Banjar Selat Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli sebagian besar tidak mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

2. Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin remaja putri di Banjar Selat Peken

Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin remaja putri di Banjar Selat Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah (<12 g/dL), normal (12-16 g/dL) dan tinggi (>16 g/dL) dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin remaja putri

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	6	20,0
2.	Normal	24	80,0
3.	Tinggi	0	0,0
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa remaja putri di Banjar Selat Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli sebagian besar memiliki kadar hemoglobin normal yaitu sebanyak 24 orang (80,0%). Namun, masih terdapat sebanyak 6 (20,0%) orang remaja putri memiliki kadar hemoglobin rendah.

3. Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin remaja putri berdasarkan karakteristik subjek penelitian

a. Kadar hemoglobin remaja putri berdasarkan kelompok usia.

Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin remaja putri berdasarkan kelompok usia dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5
Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin remaja putri berdasarkan kelompok usia

Usia (tahun)	Kadar Hemoglobin (g/dL)							
	Rendah		Normal		Tinggi		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Remaja awal	1	3,3	8	26,7	0	0,0	9	30,0
Remaja pertengahan	2	6,7	5	16,6	0	0,0	7	23,3
Remaja akhir	3	10,0	11	36,7	0	0,0	14	46,7
Jumlah	6	20,0	24	80,0	0	0,0	30	100

Berdasarkan tabel 5, pemeriksaan kadar hemoglobin pada remaja putri berdasarkan kelompok usia didapatkan hasil, bahwa sebagian besar remaja putri usia akhir (18-21 tahun) memiliki kadar hemoglobin normal yaitu sebanyak 11 orang (36,7%), lalu sebanyak 3 orang (10,0%) memiliki kadar hemoglobin rendah.

b. Kadar hemoglobin remaja putri berdasarkan konsumsi tablet tambah darah (TTD)

Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin remaja putri berdasarkan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6
 Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin remaja putri berdasarkan konsumsi TTD

Kadar Hemoglobin (g/dL)									
Mengonsumsi TTD	Rendah		Normal		Tinggi		Total		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Ya	0	0,0	14	46,7	0	0,0	14	46,7	
Tidak	6	20,0	10	33,3	0	0,0	16	53,3	
Jumlah	6	20,0	24	80,0	0	0,0	30	100	

Berdasarkan tabel 6, pemeriksaan kadar hemoglobin pada remaja putri berdasarkan konsumsi TTD didapatkan hasil, bahwa sebagian besar remaja putri memiliki kadar hemoglobin normal yaitu berjumlah 14 (43,4%) responden dengan kebiasaan mengonsumsi TTD.

B. Pembahasan

Remaja putri beresiko mengalami defisiensi hemoglobin sehingga perlu dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui kadar hemoglobinnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di Banjar Selat Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli didapatkan hasil bahwa, dari 30 orang responden sebanyak 24 orang (80%) remaja putri memiliki kadar hemoglobin normal. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja putri di Banjar Selat Peken tidak mengalami permasalahan terhadap kesehatannya, selain itu hal ini dapat menandakan adanya kesadaran dan pemahaman yang cukup dari remaja putri untuk selalu menjaga kesehatannya.

Namun, masih ditemukan sebanyak 6 orang (20%) remaja putri yang memiliki kadar hemoglobin dibawah nilai normal. Remaja dengan kategori ini beresiko mengalami anemia, menurut Zainiyah dan Khoirul (2019), akibat dari gejala anemia tersebut adalah prestasi belajar remaja dapat menurun, malas berolahraga dan roduktivitas kerja menurun, serta imunitas tubuh menurun sehingga tubuh mudah terinfeksi. Pada remaja yang masih sekolah akan kemampuan akademis dapat menurun karena gangguan atau berkurangnya daya konsentrasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainiyah dan Khoirul (2019), mengenai pemeriksaan kadar hemglobin pada siswa SMA AL Hidayah, menunjukkan hasil bahwa dari 24 orang responden ditemukan sebanyak 13 (54,2%) remaja yang memiliki kadar hemoglobin normal dan 11 (45,8%) dengan kadar hemoglobin dibawah normal.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin pada remaja putri, salah satunya adalah usia. Sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan mengenai gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di Banjar Selat Peken, didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja putri di Banjar selat Peken berusia 18-21 tahun (remaja akhir) dengan kadar hemoglobin normal yaitu sebanyak 11 orang (36,7%), lalu sebanyak 3 orang (10%) memiliki kadar hemoglobin rendah. Usia memiliki keeratan hubungan dengan kejadian anemia terutama pada remaja putri, pada usia ini remaja putri biasanya akan melakukan diet karena ingin langsing dan mengalami menstruasi setiap bulan sehingga memiliki risiko terjadinya anemia lebih besar (Briawan, 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiriani, dkk., (2011) bahwa seiring dengan meningkatnya usia remaja semakin mengarah pada kondisi defisiensi zat besi, hal ini berhubungan

dengan peningkatan kebutuhan zat besi selama usia remaja. Selain itu, seiring bertambahnya usia manusia akan mengalami penurunan fisiologis semua fungsi organ termasuk penurunan fungsi sumsum tulang yang memproduksi sel darah merah. Di Indonesia, remaja perempuan memiliki risiko terkena anemia sepuluh kali lebih besar dibandingkan dengan remaja laki-laki (Briawan, 2014).

Selain usia, konsumsi tablet tambah darah (TTD) juga dapat mempengaruhi kadar hemoglobin pada remaja putri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kadar hemoglobin pada remaja putri di Banjar Selat Peken didapatkan hasil bahwa dari 30 orang responden, sebanyak 16 orang (53,3%) remaja putri tidak mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD). Lalu, dari 16 orang tersebut terdapat sebanyak 6 orang (20%) remaja putri yang memiliki kadar hemoglobin rendah. Tidak adanya program pengenalan melalui pemberian informasi dan penyuluhan tablet Fe (TTD) sebagai suplementasi gizi remaja di desa tersebut bisa jadi sebagai faktor kurangnya pengetahuan mengenai tablet Fe (TTD). Kurangnya kegiatan pemberian informasi yang bekerjasama dengan pihak desa menyebabkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai tablet Fe (TTD) menjadi minim, sehingga banyak remaja putri yang belum melakukan konsumsi tablet Fe. Tingkat pengetahuan seseorang mengenai tablet Fe (TTD) berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang mengandung zat besi (Dardjito dan Anandari, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Pangesti (2021), mengenai hubungan konsumsi zat besi dengan kejadian anemia pada mahasiswa Program Studi Diploma 3 Kebidanan. Dari 33 orang responden, terdapat sebanyak 25 orang (76%) remaja yang tidak mengkonsumsi tablet tambah darah, sedangkan hanya 8 orang (24%) yang mengkonsumsi tablet tambah darah. Dari hasil penelitian

yang dilakukan oleh Susanti dan Ulfa (2014), mengenai hubungan konsumsi tablet zat besi dengan kadar hemoglobin menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku minum tablet zat besi pada remaja putri dengan kadar hemoglobin. Akibat kekurangan zat besi ini ditunjukkan dengan keluhan pusing, dan mudah lelah. Sehingga untuk mengantisipasi defisiensi zat besi perlu dilakukan suplementasi zat besi oleh remaja putri. Keterkaitan antara zat besi dengan kadar hemoglobin dapat dijelaskan bahwa zat besi merupakan komponen utama yang memegang peranan penting dalam pembentukan darah (hemopoiesis) yaitu pembentukan molekul hemoglobin. Simpanan zat besi dalam tubuh terdapat dalam hati, limpa dan sumsum tulang. Jika jumlah zat besi dalam bentuk simpanan cukup, maka kebutuhan untuk pembentukan sel darah merah dalam sumsum tulang akan selalu terpenuhi.

Namun, konsumsi TTD tidak menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin pada remaja putri. Terdapat beberapa faktor lain misalnya yaitu pola makan dan siklus menstruasi. Adanya pengaruh antara pola makan terhadap kejadian anemia dikarenakan pola makan yang baik dan menu seimbang juga akan mempengaruhi kebutuhan gizi yang diperlukan tubuh sehingga kejadian anemia dapat teratasi (Sarni, 2020). Lalu keterkaitan kadar hemoglobin dengan siklus menstruasi yaitu menstruasi berpengaruh terhadap banyaknya darah yang hilang. Apabila darah yang keluar saat menstruasi cukup banyak berarti jumlah zat besi yang hilang dari tubuh juga cukup besar. Menstruasi berlangsung semakin lama, maka semakin banyak pengeluaran darah dari dalam tubuh, sehingga keseimbangan zat besi dalam tubuh menjadi terganggu (Maryana, 2012).

Penelitian ini telah berhasil menggambarkan kadar hemoglobin pada remaja putri di Banjar Selat Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki kadar hemoglobin normal, namun masih ditemukan sebanyak 20% remaja yang memiliki kadar hemoglobin rendah atau dibawah normal. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode POCT, metode POCT berguna sebagai *screening* awal untuk mengetahui apakah remaja putri mengalami anemia atau tidak. Metode ini memiliki beberapa kelebihan jika digunakan untuk melakukan pemeriksaan, seperti sampel yang dibutuhkan sedikit, relatif lebih mudah digunakan, hasil yang didapatkan lebih cepat dan biaya yang diperlukan relatif lebih murah. Namun, sampai saat ini metode POCT belum dijadikan sebagai *gold* standar pemeriksaan anemia, untuk mendapatkan konfirmasi perbandingan hasil maka dapat melakukan pemeriksaan dengan metode lainnya seperti metode cyanmethemoglobin. Metode Cyanmethemoglobin merupakan metode laboratorium *gold* standar yang disarankan oleh *ICCSH*, metode ini terbaik untuk menentukan kadar hemoglobin secara kuantitatif. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, dkk (2020), dengan judul hasil pemeriksaan Hematologi Antara Metode Point of Care Testing dengan Metode Cyanmethemoglobin pada Ibu Hamil menerangkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata hasil pemeriksaan kadar hemoglobin metode POCT darah kapiler dengan metode Cyanmethemoglobin darah vena. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan pada pemeriksaan kadar Hb dengan POCT mendekati hasil sebenarnya apabila dibandingkan dengan alat lainnya (Laila, Zainar dan Fitri, 2021).